

Analisis Semiotika Charles Sandres Peirce Pada Naskah Drama Amangkurat Karya Goenawan Mohammad

Alfrida Kristiani Simanjuntak¹, Vina Merina Br Sianipar², Lidia Putri Yana Siagian³,
Laudya Siregar⁴, Pebri Sinaga⁵, Agnes Purba⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Alfrida Kristiani Simanjuntak

alfrida.simanjuntak@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam naskah drama Amangkurat-Amangkurat karya Goenawan Mohammad berdasarkan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tanda-tanda semiotik dalam drama yang merepresentasikan kekuasaan, konflik politik, pengkhianatan, serta kritisisme terhadap kemanusiaan dalam kehidupan kerajaan Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa naskah Drama Amangkurat-Amangkurat karya Goenawan Mohammad, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dialog, dan narasi yang mengandung unsur semiotik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik simak-catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tanda berdasarkan kategori, ikon, indeks, dan simbol menurut teori Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon dalam drama menggambarkan kondisi psikologis dan sosial tokoh melalui hubungan kemiripan, indeks yang memperlihatkan hubungan sebab-akibat dari tindakan kekuasaan dan konflik politik, sedangkan simbol merepresentasikan kekuasaan, kekerasan, pengkhianatan, dan kehancuran moral dalam budaya kerajaan Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa drama Amangkurat-Amangkurat tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra sejarah, tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap kekuasaan absolut dan hilangnya nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: *semiotika, Charles Sanders Peirce, drama, ikon indeks simbol, Amangkurat-Amangkurat*

Pendahuluan

Karya sastra adalah sejenis manusia yang menyampaikan nilai-nilai sejarah, bentuk ekspresi manusia yang menyampaikan nilai-nilai historis, sosial, budaya, dan estetika melalui bahasa (Sukirman, 2021). Sastra Bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk gagasan, kritik, sosial, dan refleksi manusia, sosial, budaya dan estetika melalui bahasa. Menurut (Nurgiyantoro, 2018) karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh.

Salah satu genre yang mampu mempresentasikan realitas sosial adalah drama. Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat melalui dialog dan tindakan tokoh (Sucita Nispiana, 2025). Dari segi ini, drama tidak hanya dilihat sebagai teks pertunjukan, tetapi juga sebagai struktur tanda yang menyampaikan situasi terkini. Karena itu, drama tidak hanya dipandang sebagai teks pertunjukan, tetapi juga sebagai struktur tanda yang menyampaikan situasi terkini.

Kajian terhadap sistem tanda dalam karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan bidang yang menyelidiki tanda-tanda dan bagaimana mereka memaknai kehidupan manusia (Elsa Widia Kartikaa, 2024). Salah satu tokoh penting adalah Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis utama yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan dengan objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau ekstensial dengan objek, dan simbol adalah tanda yang memiliki kedekatan eksistensial dengan objek. Menurut (Nyoman Kutha Ratna, 2021) Semiotika sastra memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang membangun makna dalam karya sastra, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang pesan yang tersembunyi di balik teks. Sejalan dengan itu (A, Teeuw), mengatakan bahwa karya sastra adalah sistem semiotik tingkat kedua yang membutuhkan interpretasi dalam proses pemaknaan.

Salah satu karya drama Indonesia yang kaya akan penggunaan tanda adalah drama *Amangkurat-Amangkurat* karya Goenawan Mohamad. Drama ini mengangkat persoalan kekuasaan, konflik politik, sejarah Kerajaan Mataram, serta pergulatan batin manusia dalam mempertahankan dan memperoleh kekuasaan. Sebagai sastrawan yang dikenal dengan gaya penulisan reflektif dan simbolik, Goenawan Mohamad menghadirkan berbagai tanda yang tidak selalu dimaknai secara langsung. Tokoh, dialog, latar kerajaan, dan berbagai peristiwa dalam drama tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan kekuasaan, pengkhianatan, ketakutan, kekerasan, dan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, drama *Amangkurat-Amangkurat* menarik untuk dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce guna mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang terdapat dalam teks.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce telah banyak digunakan dalam kajian sastra Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) Dalam artikel "Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)" ditemukan bahwa ikon, indeks, dan simbol dalam novel merepresentasikan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Bali. Penelitian lain (Linawati & Reangganis, 2023) Dalam artikel "Pengorbanan dan Perjuangan meraih cita-cita dalam visualisasi kumpulan puisi *Tidak ada New York Hari Ini* karya M .Aan Mansyur (kajian semiotika Peirce). Menunjukkan bahwa tanda-tanda semiotik dalam puisi merepresentasikan kerinduan, perjuangan, dan emosi tokoh. Selanjutnya, penelitian (Pungky & Suryaman, 2024) Mengenai kajian semiotika cerpen "Malam masih panjang, dan kalian akan merasa lapar" karya Mashar Zainal, ditemukan bahwa tanda-tanda dalam cerpen merepresentasikan realitas kemiskinan dan penderitaan sosial masyarakat.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kajian semiotika Charles Sanders Peirce lebih sering diterapkan pada novel, puisi, dan cerpen, sementara penelitian mengenai naskah drama masih tergolong terbatas. Selain itu, penelitian tentang naskah *Amangkurat-Amangkurat* karya Goenawan Mohamad biasanya hanya menekankan pada aspek struktural, historis, atau kritik sosial tanpa menganalisis sistem tanda secara mendetail melalui konsep ikon, indeks, dan simbol menurut Peirce. Oleh karena itu, terdapat kekurangan penelitian yang mendasari dilakukannya studi ini, yaitu belum ada analisis yang secara khusus mengkaji tanda-tanda semiotik di dalam naskah *Amangkurat-Amangkurat* dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Studi ini berpusat pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya *Amangkurat-Amangkurat* yang ditulis oleh Goenawan Mohamad. Penelitian ini difokuskan pada pengidentifikasian bentuk ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam naskah drama serta penafsiran makna yang terdapat di dalamnya. Studi ini bertujuan untuk

menggambarkan tipe-tipe tanda semiotik dalam naskah drama dan menguraikan representasi makna tentang kekuasaan, konflik politik, serta isu kemanusiaan yang dibentuk melalui tanda-tanda itu. Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya dalam analisis drama modern Indonesia, serta menjadi acuan dalam penelitian sastra yang menerapkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce

Metode

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif diterapkan karena studi ini berfokus pada pemahaman dan penjabaran makna tanda-tanda semiotik dalam karya naskah drama Amangkurat-Amangkurat oleh Goenawan Mohamad sesuai dengan teori Charles Sanders Peirce. (sugyono, 2020) Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggunakan data deskriptif. Subjek penelitian ini adalah naskah drama Amangkurat-Amangkurat yang ditulis oleh Goenawan Mohamad, sedangkan objek penelitiannya adalah tanda-tanda semiotik yang mencakup ikon, indeks, dan simbol dalam naskah drama tersebut. Data penelitian mencakup kata, frasa, kalimat, dialog, serta narasi yang memiliki elemen semiotik. Sumber data penelitian diambil dari naskah drama Amangkurat-Amangkurat yang ditulis oleh Goenawan Mohamad.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan metode simak-catat. Peneliti menelaah naskah drama berulang kali untuk memahami isi cerita dan menemukan simbol-simbol semiotik yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh selanjutnya dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenis ikon, indeks, dan simbol. Utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang didukung oleh tabel klasifikasi data untuk mempermudah identifikasi dan pengelompokan data.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Umam, 2023) Menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, penelitian menentukan data yang berhubungan dengan tanda semiotik dalam naskah drama. Selanjutnya, data dipresentasikan dengan mengategorikan tanda berdasarkan jenisnya sesuai dengan teori Peirce. Langkah akhir dilakukan dengan menginterpretasikan makna simbol-simbol itu sehingga diperoleh pemahaman tentang representasi kekuasaan, konflik politik, dan masalah kemanusiaan dalam naskah Amangkurat-Amangkurat

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis semiotika Charles Peirce terhadap naskah drama Amangkurat-Amangkurat karya Goenawan Mohamad, ditemukan berbagai bentuk tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan kekuasaan, penghinaan, ketakutan, kekerasan, ambisi politik, serta krisis kemanusiaan. Tanda-tanda tersebut muncul melalui dialog tokoh, tindakan, benda, suasana, maupun latar dramatik yang dibangun dalam setiap babak.

Ikon dalam Drama Amangkurat-Amangkurat

Ikon adalah tanda yang memiliki korelasi antara penanda dan petandanya. Charles Sanders Peirce mengatakan ikon adalah tanda yang menggambarkan objek melalui kesamaan bentuk, sifat, atau keadaan tertentu. Ikon banyak ditemukan dalam drama Amangkurat-Amangkurat karya Goenawan Mohamad melalui gambaran benda,

tindakan, dan situasi yang mirip dengan kondisi psikologis dan sosial tokoh. Amangkurat selalu memegang keris pusaka kerajaan yang ditemukan dalam teks disebutkan:

"Amangkurat terduduk sambil memegang satu-satunya keris pusaka kerajaan yang ia miliki."

Keris tersebut secara langsung menyerupai kekuatan, kehebatan, dan identitas seorang raja Jawa. Keris tersebut menjadi simbol kekuasaan dan kehormatan kerajaan. Fakta bahwa Amangkurat hanya memiliki keris itu menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimilikinya juga hanya sedikit tersisa. Selain itu, penyakit Amangkurat menjadi simbol keruntuhan Kerajaan Mataram. Kondisi tubuhnya yang lemah dan hampir mati menyerupai keadaan kerajaan yang runtuh karena pemberontakan dan kelainan internal. Hal ini tampak pada kutipan:

"sakit ini seperti penjara"

Tubuh Amangkurat yang rapuh menunjukkan kekuatan Mataram yang lemah. Oleh karena itu, kondisi fisik tokoh menjadi representasi dari keruntuhan politik kerajaan.

Babak 12: menunjukkan ikon tambahan pada hujan abu Merapi.

"tiap hari, selama empat bulan terakhir, turun hujan abu"

Hujan abu tersebut berfungsi sebagai simbol kekacauan, kesedihan, dan kerusakan yang melanda Mataram. Abu yang menutupi kerajaan menyerupai keadaan batin masyarakat yang tertekan oleh kekerasan raja. Kepala yang diperlakukan secara tidak manusiawi tampak seperti pimpinan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Selain itu, Kepala Trunojoyo dibaringkan di depan keputren sebagai simbol kekuasaan. Kepala yang berdarah menunjukkan kekerasan politik yang dilakukan Kerajaan Mataram. Selain itu, suasana pengungsian yang digambarkan dalam drama ini berfungsi sebagai simbol keruntuhan kekuasaan kerajaan. Tempat pengungsian yang digambarkan jauh dari kemewahan istana menyerupai keadaan Amangkurat saat dia kehilangan takhta dan otoritas rajanya. Pengungsian adalah bukti langsung dari runtuhnya kekuasaan Mataram.

Tokoh juru taman yang dianggap sebagai simbol masa lalu dan ingatan. Kehadirannya yang terus-menerus untuk menceritakan kembali peristiwa masa lalu mirip dengan suasana hati dan bayangan dosa yang terus menghantu Amangkurat. Menurut analisis ini, ikon digunakan dalam drama Amangkurat-Amangkurat untuk menunjukkan kondisi psikologis karakter, penghancuran kekuasaan, dan kekerasan politik melalui kesamaan antara tanda dan objeknya. Suasana tragis dan konflik dalam drama diperkuat oleh simbol-simbol ini. Orang-orang ini menjadi representasi dari masa lalu yang tidak dilupakan.

Indeks Dalam Drama Amangkurat-Amangkurat

Tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial antara penanda dan petandanya disebut indeks. Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa karena ada hubungan langsung antara tanda dan objek yang dirujuk, indeks muncul. Indeks digunakan dalam drama Amangkurat-Amangkurat karya Goenawan Mohaman untuk menunjukkan ketakutan, kehancuran kekuasaan, pengkhianatan, dan konflik dalam diri karakter. Pengungsian Amangkurat menunjukkan bagaimana kekuasaan Mataram runtuh; ini terlihat dalam dialog.

"Sejak kraton diduduki oleh pasukan Trunojoyo dan kita mengungsi ke pesisir utara."

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan yang jelas antara sebab dan akibat. Amangkurat harus meninggalkan istana setelah Trunojoyo berhasil merebutnya dan tinggal di pengungsian. Pengungsian adalah bukti jelas bahwa kekuasaan raja telah melemah dan kerajaan berada dalam keadaan tidak stabil. Penyakit Amangkurat juga merupakan indikator penderitaan batin dan ketakutan mati. Dalam percakapannya, Amangkurat menyatakan:

“sakit ini seperti penjara”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan politik, pengkhianatan, dan ketakutan kehilangan kekuasaan menyebabkan kondisi fisik Amangkurat lemah. Penyakit memiliki arti secara medis dan psikologis. Adanya suara dan pintu-pintu istana yang ditutup juga menunjukkan bahwa kerajaan menghadapi bahaya pemberontakan. Ini terlihat dari kutipan.

“Pintu-pintu ditutup. Selalu ada kerabat yang akan berkhianat.”

Rasa curiga terhadap perebutan kekuasaan setelah kematian Sultan Agung menyebabkan penutupan pintu. Oleh karena itu, tindakan menutup pintu merupakan sinyal langsung dari keadaan politik yang tidak aman.

Drama ini menggambarkan pembunuhan Trunojoyo sebagai contoh balas dendam politik dan kekerasan kekuasaan. Amangkurat muda baru saja terbunuh di hadapan para bangsawan setelah Trunojoyo menyerah. Untuk mempertahankan kekuasaan dan menghilangkan ancaman terhadap kerajaan, mereka mengambil tindakan berikut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kekerasan dan pengkhianatan adalah konsekuensi langsung dari jabatan kekuasaan. Selain itu, hujan abu Merapi menunjukkan keadaan moral yang tidak stabil di Mataram. Banjir abu terjadi bersamaan dengan terbunuhnya dan kekerasan kerajaan. Hubungan ini menunjukkan bahwa kemerosotan penguasaan moral dan masyarakat menyebabkan bencana alam. Analisis menunjukkan bahwa kekuasaan dalam drama Amangkurat-Amangkurat selalu dikaitkan dengan ketakutan, kekerasan, dan kehancuran moral.

Simbol dalam drama Amangkurat-Amangkurat

Tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan penandanya yang konvensional atau berdasarkan kesepakatan budaya disebut simbol. Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa pengetahuan dan budaya masyarakat pendukungnya menentukan pemahaman simbol. Simbol digunakan dalam drama Amangkurat-Amangkurat untuk menunjukkan kekuatan, kebencian, pengkhianatan, dan kekerasan politik yang ada dalam budaya kerajaan Jawa.

Keris pusaka kerajaan adalah simbol utama. Keris adalah simbol kekuasaan, kehormatan, dan legitimasi seorang raja dalam budaya Jawa. Amangkurat terus memegang kerisnya, menunjukkan upayanya untuk mempertahankan kekuasaan meskipun kerajaan runtuh.

Takhta kerajaan juga menjadi simbol kekuasaan absolut, dan dalam drama ini, perebutan takhta menyebabkan pembunuhan, pengkhianatan, dan konflik keluarga. Takhta dianggap tidak hanya sebagai kursi kerajaan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan ambisi. Tokoh-tokoh Juru Taman telah menjadi representasi dari suara masa lalu dan nilai-nilai moral. Amangkurat terus mengingatkan Amangkurat pada dosa-dosa masa lalu, yang menunjukkan bahwa masa lalu tidak benar-benar hilang. Pengungsian juga menjadi simbol hancurnya kejayaan Mataram.

Tempat pengungsian yang jauh dari kemegahan istana menunjukkan jatuhnya kekuasaan dan hilangnya kehormatan kerajaan. Juru Taman melambangkan ingatan, kebencian terhadap sejarah, dan bekas kesalahan manusia. Selain itu, darah yang muncul diberbagai adengan berfungsi sebagai simbol kekerasan dan kekejaman politik. Sahoyi telah menjadi representasi perempuan yang dieksploitasi oleh kekuasaan politik. Sahoyi adalah simbol ketidakberdayaan perempuan dalam struktur kerajaan patriarki. Darah tidak hanya menunjukkan kematian secara fisik; itu juga menunjukkan penderitaan, dosa, dan kehancuran moral yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan. Laki-laki kerajaan memperebutkan tubuh dan kehidupannya untuk kepentingan dan kekuasaan.

Selain itu, hujan abu Merapi menunjukkan kemarahan dan kekecewaan terhadap kekacauan yang terjadi di Mataram. Abu yang terus turun berfungsi sebagai simbol kegelapan, kesengsaraan, dan kehancuran yang menyelamatkan kerajaan. Analisis ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam drama Amangkurat-Amangkurat menunjukkan berbagai makna tentang kekuasaan, kekerasan, pengkhianatan, dan kehancuran moral. Mereka menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya menceritakan sejarah kerajaan, tetapi juga menggambarkan sisi gelap kekuasaan manusia.

Menurut penelitian semiotika sastra, karya sastra dianggap sebagai sistem tanda yang mengandung makna sosial dan budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan ini. Drama Amangkurat-Amangkurat tidak hanya menceritakan tentang kerajaan Jawa, tetapi juga mengancam kekuasaan absolut, kekerasan politik, dan kehilangan rasa kemanusiaan karena mengejar kekuasaan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian semiotika sastra, karya sastra dianggap sebagai sistem tanda yang mengandung makna sosial dan budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan ini. Drama Amangkurat-Amangkurat tidak hanya menceritakan tentang kerajaan Jawa, tetapi juga mengancam kekuasaan absolut, kekerasan politik, dan kehilangan rasa kemanusiaan karena mengejar kekuasaan. Ikon dalam drama terlihat melalui keadaan fisik tokoh, suasana kerajaan, dan benda-benda tertentu yang memiliki hubungan kemiripan dengan kondisi sosial maupun psikologis tokoh. Indeks dalam drama memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara tindakan kekuasaan dan penderitaan yang muncul dalam kehidupan kerajaan. Sementara itu, simbol dalam drama menunjukkan makna budaya yang berkaitan dengan ambisi kekuasaan, legitimasi kerajaan, serta hilangnya nilai kemanusiaan akibat perebutan tahta.

Dalam drama, ikon dapat dilihat melalui penampilan fisik karakter, lingkungan kerajaan, dan objek tertentu yang terkait dengan keadaan sosial dan psikologis karakter. Dalam drama, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tindakan orang yang memegang kekuasaan dan masalah yang muncul dalam kehidupan kerajaan. Sementara itu, simbol yang digunakan dalam drama menunjukkan makna budaya yang berkaitan dengan keinginan untuk menguasai kekuasaan, legitimasi kerajaan, dan kehilangan nilai kemanusiaan sebagai akibat dari perebutan takhta.

Referensi

- Elsa Widia Kartikaa, A. S. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam representasi media visual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 55–67.
- Linawati, & Reangganis, R. (2023). *Pengorbanan dan Perjuangan Meraih Cita-Cita dalam*

- Visualisasi Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M. Aan Mansyur (Kajian Semiotika Peirce)*. 164–172.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *teori pengkajian fiksi*.
- Nyoman Kutha Ratna. (2021). *Teori,metode, dan Teknik penelitian sastra / Nyoman Kutha Ratna*.
- Pungky, A. V., & Suryaman, M. (2024). Kajian Semiotika Cerpen “Malam Masih Panjang, Dan Kalian Akan Merasa Lapar” Karya Masdhar Zainal. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25(1), 187. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.28318>
- Sari, N., Anshari, A., & Usman, U. (2021). Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 135–145. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4429>
- Sucita Nispiana. (2025). Multi-Disciplinary Research Journal. *PROGRESS Multidisciplinary Research Journal*, 3(1), 44–51.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif / Sugiyono*. sukirman. (2021). *Semiotak*. 10(1), 98–102.
- Umam, K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri)*. 1–264.